

## **KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER**

**Mariliana Ariesta Vani<sup>1)</sup>, Atiqa Sabardila<sup>2)</sup>**

<sup>1),2)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
<sup>1)</sup>[vanyariesta21@gmail.com](mailto:vanyariesta21@gmail.com), <sup>2)</sup>[as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)

*Diterima: 17 Juni 2020*

*Direvisi: 20 Oktober 2020*

*Disetujui: 30 Oktober 2020*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan data tentang ketidaksantunan berbahasa pada media sosial twitter, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter, (3) mendeskripsikan faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses pengumpulan data dan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata dalam twitter termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, mengandung umpatan, ejekan, penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina, serta sindiran. Strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter berdasarkan data yang didapat yaitu strategi ketidaksantunan positif dan strategi ketidaksantunan negatif. Strategi ketidaksantunan positif terdiri atas maksim penghinaan, penolakan, kesombongan, keemosionalan, pengabaian, dan maksim salah penyapaan. Strategi ketidaksantunan negatif terdiri atas maksim kebencian dan maksim perintah. Faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter yaitu hubungan interpersonal (distance) antara penutur dan mitra tutur yang jauh dan jarak kedekatan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya sekadar tahu dari media sosial twitter, bukan dari hubungan sosial secara langsung di masyarakat.*

**Kata kunci:** ketidaksantunan berbahasa, maksim, twitter

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam berbahasa, kesantunan merupakan hal penting yang harus dijaga dalam proses komunikasi, baik dari penutur maupun mitra tutur. Tujuan dari kesantunan berbahasa yakni agar menghasilkan tuturan yang santun, sehingga dalam proses komunikasi terjadi suasana yang nyaman dan tidak saling menyinggung antara penutur dan mitra tutur. Lawan dari kesantunan berbahasa yaitu ketidaksantunan berbahasa. Dalam proses komunikasi, ketidaksantunan berbahasa menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman. Ketidaksantunan berbahasa memiliki tujuan untuk menyerang mitra tuturnya (Fhitri dan Yalmiadi, 2018).

Dalam bertutur hendaknya senantiasa memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa agar tidak saling menyinggung satu sama lain, sehingga dalam proses komunikasi yang terjalin antara penutur maupun mitra tutur dapat saling memahami dan mengerti. Tetapi kenyataannya, tidak semua orang senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam proses komunikasi yang terjalin. Dampak dari ketidaksantunan berbahasa yakni dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat akibat tersinggung terhadap perkataan dari mitra tuturnya.

Seiring dengan perkembangan iptek, munculnya berbagai media sosial sangat memudahkan masyarakat dalam

berkomunikasi, salah satunya menggunakan media sosial *twitter*.

Masyarakat bisa berkomunikasi menggunakan *twitter* tidak terbatas jarak dan waktu, dengan siapa saja dan dimana saja. Ketika berkomunikasi melalui *twitter* mayoritas warganet (netizen) selalu mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, salah satunya ketika berkomentar terhadap konten orang lain. Warganet (netizen) seakan bebas berkomentar mengeluarkan pendapatnya dengan tanpa memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dan tidak memperhatikan bagaimana perasaan dari mitra tutur yang dikomentarnya. Hal ini yang melatarbelakangi ketidaksantunan berbahasa menarik untuk diteliti, khususnya pada salah satu media sosial yang berkembang pada zaman milenial yaitu *twitter*.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) untuk mendeskripsikan data tentang ketidaksantunan berbahasa pada media sosial *twitter*, (2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial *twitter*, (3) untuk mendeskripsikan faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial *twitter*.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Nugraha (2017) meneliti “Analisis Ketidaksantunan dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat pada Pilpres 2016”. Tujuan penelitian Anandika Panca Nugraha yaitu

menunjukkan ketidaksantunan serta pelanggaran terhadap maksim kesantunan dalam perang kicauan di *Twitter* antara kubu calon presiden Amerika Serikat Donald Trump dan Hillary Clinton. Temuan penelitian ini yaitu bahwa pada kubu Trump menggunakan bentuk ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) dan sarkasme (*mock impoliteness*) sedangkan kubu Hillary menerapkan ketidaksantunan negatif saja.

Pratama (2017) meneliti “Bahasa Komplain di Media Sosial *Twitter*”. Tujuan penelitian Ikke Dewi Pratama yaitu menunjukkan fungsi ujaran dan strategi kesantunan yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam dialog yang mengandung komplain di *twitter*. Temuannya berupa terdapat dua fungsi ujaran dalam dialog yang mengandung komplain di *twitter* yaitu untuk menyatakan keluhan dan menanggapi respon yang diberikan oleh mitra tutur. Strategi kesantunan positif yang digunakan yang digunakan dalam rangka melindungi muka positif mitra tutur sendiri yang terancam jatuh karena menerima banyak keluhan layanan dari pelanggan.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wulandari, 2016). Menurut Brown & Levinson (1987:60) Pratama, (2017) terdapat tiga skala penentu tinggi atau rendahnya kesantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat, yaitu: (1) kekuasaan penutur (*power*) terhadap mitra

tutur, (2) hubungan interpersonal (*distance*) antara penutur dan mitra tutur, (3) tingkat pembebanan tuturan (*rank of imposition*). Menurut Chaer dalam Wulandari (2016), terdapat tujuh faktor yang menyebabkan suatu tuturan menjadi tidak santun, yaitu a) mengkritik dengan kata kasar secara langsung, b) dorongan yang kuat emosi penutur, c) penutur sengaja menuduh mitra tuturnya, d) penutur protektif pada pendapat pribadinya, e) penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur, f) jabatan/kedudukan penutur di dalam suatu persidangan, g) penutur menyembunyikan informasi yang dapat merugikan atau orang lain. Strategi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper dalam Iriansyah dan Hilaliyah (2018) terdiri dari strategi a) *hold on record impoliteness*, yakni strategi ketidaksantunan yang tanpa menghiraukan muka tutur dengan sengaja dan terus terang tanpa, b) strategi ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) yakni strategi ketidaksantunan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengecam muka positif mitra tutur, c) strategi kesantunan negatif (*negative impoliteness*) yakni strategi ketidaksantunan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengecam muka negatif mitra tutur, d) *mock politeness*, yakni strategi kesantunan pura-pura atau semu, e) *withhold politeness*, yakni ketidaksantunan yang disebabkan karena kesantunan yang seharusnya ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan data. Data kualitatif berupa kumpulan kata tertulis atau lisan dari

pengguna bahasa dalam konteks interaksi lisan yang terjalin dalam bentuk tulis pada media sosial *twitter*. Penggunaan metode dekriptif berupa penjelasan analisis kumpulan kata yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak dan mengamati kesantunan berbahasa pengguna media sosial *twitter*, dan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari media sosial *twitter*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih, yakni metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian yang bersangkutan dari bahasa itu sendiri

Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan metode padan: teknik HBS, teknik HBB, dan teknik HBSP. Dalam praktik penelitian yang dilakukan ini, hubungan padan berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan, dengan kata lain, mencari semua persamaan (teknik hubung banding menyamakan/ HBS, alatnya daya banding menyamakan) dan perbedaan (teknik hubung banding membedakan/ HBB, alatnya daya banding membedakan) semua unsur tersebut untuk mencari persamaan pokoknya (teknik hubung banding menyamakan hal pokok/ HBSP, alatnya daya banding menyamakan pokok).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat banyak tulisan dalam media sosial *twitter* yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Penyimpangan tersebut tampak dari munculnya unsur-

unsur sarkasme dalam kalimat. Adapun sarkasme yang paling sering muncul dan digunakan para penulis pesan dalam media sosial adalah penggunaan kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, mengandung umpatan, ejekan, penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina, serta sindiran. Adapun data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### Data

1. @aliiakbars: “*Anjg*”, Makna lugasnya menyebut anjing. Maksud penutur untuk menyampaikan umpatan dengan kata-kata kasar dengan menjulukinya seperti anjing kepada mitra tutur yang tidak disenangi.
2. @MarcelAndrian28: “*Najis bgt sih ajg wkwkw*”, Makna lugasnya menjijikan dan najis sekali seperti anjing. Maksud penulis untuk menyampaikan umpatan dengan kata-kata kasar dengan menjulukinya seperti anjing yang najis kepada orang lain yang tidak disenangi dengan bermaksud mengejeknya.
3. @Permenyuppy23: “*Serem mukanya njir wkwk*”. Makna lugasnya mengatakan bahwa muka mitra tuturnya buruk. Maksud penulis untuk mengolok-olok muka mitra tutur dengan kata-kata kasar dengan mengatakan bahwa mukanya tidak cantik atau ganteng, tetapi buruk.
4. @saraswattinessm: “*Bego bet baru liat*”. Makna lugasnya yaitu bodoh sekali kamu baru melihat kiriman gambar dari netizen lain (di *twitter*). Maksud penulis untuk

menyampaikan umpatan dengan kata-kata kasar dengan menyebut mitra tutur bodoh dengan bermaksud mengejeknya.

5. @S4RALEO: “*Amjink lewat tl gwa*”. Makna lugasnya mengumpat dengan sebutan pelesetan kata anjing kepada mitra tutur karena kiriman video ada di *time line* (TL) atau beranda *twitter* penutur. Maksud penulis untuk menyampaikan ketidaksenangannya terhadap kiriman video dari mitra tutur dengan mengumpatnya.
6. @fuadfauzii1: “*Harusnya lu tuh semakin di-hate semakin di-bully udah gausah cari sensasi lagi sahabat emosi gua tiap hari liatnya*”. Makna lugasnya penulis tidak suka terhadap mitra tutur yang sengaja selalu mencari gara-gara di *twitter* melalui kirimannya baik berupa kalimat, gambar, maupun video meskipun banyak yang membencinya. Maksud penulis untuk menyampaikan ketidaksenangannya terhadap semua kiriman mitra tutur karena menurut penulis bahwa mitra tuturnya selalu mencari gara-gara melalui kirimannya di *twitter*.
7. @heybemblee: “*Ada versi cowonya gaiz, dri awal uda sadar si kalo Rio mirip badut Ancol*”. Makna lugasnya penulis mengatakan bahwa Rio mirip dengan badut yang ada di Ancol. Maksud penulis untuk mengejek, mengumpat, dan menghina Rio dengan sebutan mirip badut yang ada di Ancol.

@CumaKuelebaran: “*Bilang jiji bilang gasuka, tapi poto tapi videonya di-update trus, dikomen rame2 sampe trending #kekeyi harusnya diemin aja tolol, bodoh sekali emang diriku ini*”. Makna lugasnya penulis mengatakan bahwa ia merasa jijik dan tidak suka terhadap kekeyi, namun ia masih saja mengikuti kiriman foto dan videonya yang ada di *twitter* dan ikut-ikutan berkomentar seperti netizen yang lain sehingga membuat mitra tutur (kekeyi) yang tidak ia sukai menjadi terkenal, maka penulis mengumpat dirinya sendiri dengan sebutan bodoh dan tolol. Maksud penulis untuk menyindir, mengejek, dan mengumpat dirinya sendiri karena tetap mempedulikan hal yang tidak ia sukai.

8. @m0odbostermu: “*#kekeyi emg #bacot bgt*”. Makna lugasnya penulis mengumpat kekeyi dengan menyebutnya bacot yang berarti banyak bicara. Maksud penulis untuk mengumpat, mengejek, serta menyebut atau menjuluki mitra tuturnya dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina.
9. @gabrielvrb: “*Elu kenapa si keyyyyyy???* Sumpah bahkan puyuh pun takut”. Makna lugasnya penulis heran dengan mitra tuturnya karena mengirim video yang menurutnya aneh terkait makanan dari telur burung puyuh, dan mengejeknya dengan mengatakan bahwa bahkan burung puyuh pun takut kepadanya (mitra tutur). Maksud penulis untuk mengumpat, mengejek mitra tuturnya dengan tidak menghormati

atau bahkan merendahkan dan menghina bahwa burung puyuh pun takut kepadanya (mitra tutur).

10. @NrRahmaisma: “*Kekeyi demi apapun sifat elu tuh ngundang netizen semakin jadi-jadi*”. Makna lugasnya penulis geram dengan sifat mitra tuturnya yang suka mencari gara-gara karena ia (mitra tutur) dianggap penutur mencari sensasi agar terkenal melalui kiriman kalimat, foto, dan video dalam *twitter*. Maksud penulis untuk mengatakan hal yang menyebabkan ia tidak menyukai mitra tuturnya dengan menghina sifatnya.
11. @Sandrayusnitad: “*Kekeyi, apa km tidak sadar kalo serem?*” Makna lugasnya penulis mengatakan bahwa muka mitra tuturnya menyeramkan. Maksud penulis untuk mengolok-olok muka mitra tutur dengan kata-kata kasar dengan mengatakan bahwa mukanya tidak cantik atau ganteng, tetapi menyeramkan dengan maksud merendahkan dan menghina.
12. @nawwse\_: “*Gabisa sabar kalo nonton Kekeyi lagi review makanan*”. Makna lugasnya penulis mengatakan bahwa ia tidak sabar dan emosi ketika melihat mitra tuturnya sedang mengulas makanan melalui kirimannya di *twitter*. Maksud penulis untuk mengolok-olok muka mitra tutur.
13. @KamasaliGois: “*Otakmu harus dibedah #kekeyi*”. Makna lugasnya penulis mengatakan bahwa mitra tuturnya itu tidak pintar atau bodoh.

Maksud penulis untuk mengumpat, mengejek mitra tuturnya dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan dan menghina bahwa saking bodohnya otaknya (mitra tutur) perlu dibedah.

14. @khot\_imah: “*Ini kenapa muka adeknya gini amat?*” Makna lugasnya penulis mengatakan bahwa muka mitra tuturnya ada yang aneh. Maksud penulis untuk mengolok-olok dan menghina muka mitra tutur.
15. @aksarabersua: “*Woi la si anyink, ga pengen julid tiba-tiba julid ini mulut #kekeyi*”. Lugasnya penulis mengatakan bahwa ia tidak ingin menghina mitra tuturnya tetapi ia malah tetap mengumpat dengan pelesetan kata anjing. Maksud penulis untuk mengumpat muka mitra tuturnya.
16. @ailycharlotte: “*Edan ni anak, pasti otaknya segitiga*”. Makna lugasnya penutur mengumpat dan merendahkan mitra tutur dengan menjulukinya gila dan menganggap bodoh mitra tutur dengan menyebut jika otaknya segitiga. Maksud penutur yaitu untuk mengungkapkan ketidaksukaannya kepada mitra tutur dengan mengumpat dan merendahkannya.
17. @redoseptika: “*Ini dia kelainan atau gimana?*” Makna lugasnya penutur terheran-heran dengan sikap dan perilaku mitra tutur di *twitter*. Maksud penutur yaitu untuk menghina mitra tuturnya dengan mengatakan bahwa mitra tutur memiliki kelainan.

18. @kaichove: "*Org gila*". Makna lugasnya penutur mengolok-olok mitra tutur dengan sebutan gila. Maksud tuturan penutur yaitu untuk mengungkapkan kebencian dan ketidaksukaannya pada mitra tutur dengan menyebutnya gila.
19. @bjeeyngan: "*Orang kek begini usir aja sih dari rumah, dari dunia sekalian, gak butuh dan gak guna*". Makna lugasnya penutur menyuruh mitra tutur untuk mengusir seseorang yang mereka tidak sukai dan mereka benci dengan disertai umpatan dan hinaan bahwa orang yang mereka tidak sukai tidak bermanfaat bagi orang disekitarnya yang diungkapkan dengan kata-kata tidak dibutuhkan dan tidak berguna. Maksud tuturan tersebut yaitu untuk menghina dan mengungkapkan ketidaksukaannya kepada orang lain yang mitra tutur dan penutur bicarakan.
20. @vayinlove: "*Bener2 gada akhlak ni orang*". Makna lugasnya yaitu penutur mengatakan bahwa mitra tuturnya tidak baik karena tidak memikirkan perilaku dan perbuatannya. Maksud tuturannya yaitu untuk menghina mitra tutur.
21. @sxflyaaa: "*Keknya dia sinting deh*". Makna lugasnya penutur menganggap mitra tuturnya gila atau tidak waras. Maksud tuturannya untuk menghina dan mempermalukan mitra tutur.
22. @GardaniP: "*Coba nikahin sama banteng hahaha*". Makna lugasnya penutur menyarankan mitra tutur untuk dijodohkan dengan binatang karena perilakunya yang suka marah-marah. Maksud tuturannya untuk menghina dan mengolok-olok mitra tutur.
23. @mikedakeda: "*Gue yang baca aja gondok, apalagi serumahnya ya*". Makna lugasnya penutur mengungkapkan perasaannya yang mendongkol dengan sebutan 'gondok' karena membaca konten mitra tutur di *twitter*, dan mengungkapkan rasa penasarannya terkait respon orang-orang yang satu rumah dengan mitra tutur terhadap perilakunya. Maksud tuturannya untuk mengungkapkan ketidaksukaan penutur terhadap mitra tutur.
24. @sotomihhh: "*Emosi bgt bacanya kok ada ya org kaya gt*". Makna lugasnya penutur mengungkapkan kemarahannya kepada mitra tuturnya. Maksud tuturannya untuk memberi serangan verbal kepada mitra tutur.
25. @septianaatirta: "*Aku kalo punya kakak kek gini udah aku tonjok*". Makna lugasnya penutur benci kepada mitra tutur sampai mengibaratkan jika mitra tutur adalah kakaknya akan ia tonjok. Maksud tuturannya untuk mengungkapkan kebencian kepada mitra tutur.
26. @JINLITTLEDIOR: "*Udah gila ya pantes JOMBLOOOOO*". Makna lugasnya penutur menganggap mitra tutur gila dan menghina bahwa pantas saja mitra tutur belum mendapat jodoh dengan sebutan 'jomblo'. Maksud tuturannya untuk

menghina dan merendahkan mitra tutur.

28. @OnlyforWannie: “*Orang kaya gini nyusahin, usir aja anjir udah ada adab*”. Makna lugasnya penutur menganggap orang yang penutur bicarakan dengan mitra tutur hanya menyusahkan saja karena tidak memiliki adab yang baik, dan menyarankan mitra tutur untuk mengusir saja orang tersebut. Maksud tuturannya untuk memberi perintah pada mitra tutur dan untuk mengungkapkan ketidakcocokan terhadap orang yang mereka bicarakan.

Berdasarkan tujuan selanjutnya, yaitu tujuan 2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial *twitter*, ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wulandari, 2016). Berdasarkan data hasil penelitian, strategi yang digunakan dalam pengutaraan ketidaksantunannya yakni ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan negatif (Iriyansah dan Hilaliyah, 2018).

## **Ketidaksantunan Positif (*Positive Impollitenes*)**

### **1. Maksim Penghinaan**

Maksim penghinaan dapat terwujud melalui penggunaan ungkapan penutur kepada mitra tutur yang dianggap mitra tutur sebagai ungkapan menghina atau merendahkan. Berikut ungkapan dalam *twitter* yang termasuk dalam maksim penghinaan:

- (1) @Permenyuppy23: “Serem mukanya njir wkwk”.
- (2) @saraswattinessm: “Bego bet baru liat”.
- (3) @heybemblee: “Ada versi cowonya gaiz, dri awal uda sadar si kalo Rio mirip badut Ancol”.
- (4) @Sandrayusnitad: “Kekeyi, apa km tidak sadar kalo serem?”.
- (5) @KamasaliGois: “Otakmu harus dibedah #kekeyi”.
- (6) @khot\_imah: “Ini kenapa muka adeknya gini amat?”.
- (7) @ailycharlotte: “Edan ni anak, pasti otaknya segitiga”.
- (8) @redoseptika: “Ini dia kelainan atau gimana?”.
- (9) @kaichove: “Org gila”.
- (10) @sxftlyaaa: “Keknya dia sinting deh”.
- (11) @vayinlove: “Bener2 gada akhlak ni orang”.
- (12) @JINLITTLEDIOR: “Udah gila ya pantes JOMBLOOOOO”.
- (13) @GardaniP: “Coba nikahin sama banteng hahaha”.

Komentar dari *twitter* tersebut berisi penghinaan. Penutur menganggap tingkat intelektual mitra tutur rendah. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata otakmu harus dibedah’, ‘bego bet’, dan ‘pasti otaknya segitiga’ yang secara jelas menghina mitra tutur dengan menganggap mitra tutur tidak pintar. Kalimat lainnya ada yang mengatakan ‘mirip badut Ancol’, ‘serem mukanya’ pada komentar tersebut penutur secara jelas menghina mitra tutur dengan menganggap mitra tutur tidak cantik atau serem. Ungkapan ‘Ini dia kelainan atau gimana’, ‘Org gila’, ‘Keknya dia sinting’ dan ‘gada akhlak ni orang’ mengandung maksim penghinaan karena menganggep mitra tutur memiliki kelainan tidak seperti

orang-orang pada umumnya dan menganggap mitra tuturnya gila, sinting, dan tidak memiliki akhlak yang baik. Kemudian ungkapan ‘gila ya pantes JOMBLOOOOO’, secara tidak langsung menghina bahwa mitra tutur tidak laku karena belum menemukan jodohnya dan ungkapan ‘Coba nikahin sama banteng’ juga merupakan ungkapan yang mengandung maksim penghinaan karena dianggap pantas berjodoh dengan hewan.

## 2. Maksim Penolakan

Maksim penolakan dapat terwujud melalui ungkapan-ungkapan penutur yang dipahami sebagai sebuah ketidaksetujuan bagi mitra tutur. Berikut penggunaan maksim penolakan yang dilakukan oleh warganet di *twitter*:

- (1) @S4RALEO: “Amjink lewat tl gwa”. Makna lugasnya mengumpat dengan sebutan anjing kepada mitra tutur karena kiriman video ada di *time line* (TL) atau beranda *twiter* penutur. Maksud penulis untuk menyampaikan penolakan atau ketidaksenangannya terhadap kiriman video dari mitra tutur dengan mengumpatnya.
- (2) @CumaKuelebaran: “Bilang jiji bilang gasuka, tapi poto tapi videonya di *update* trus, dikomen rame2 sampe *trending* #kekeyi harusnya diemin aja tolol, bodoh sekali emang diriku ini”.
- (3) @bjeeyngan: ”Orang kek begini usir aja sih dari rumah, dari dunia sekalian, gak butuh dan gak guna”
- (4) @OnlyforWannie: “Orang kaya gini nyusahin, usir aja anjir udah ga ada adab”

Ketidaksantunan berbahasa yang mengandung maksim penolakan terlihat dari komentar penutur di *twitter* yang mengatakan ‘harusnya diemin aja tolol’ agar postingan mitra tuturnya tidak terkenal

di *twitter*, serta ungkapan ‘Orang kek begini usir aja’ dan ‘usir aja anjir’ juga merupakan ungkapan yang mengandung maksim penolakan.

## 3. Maksim Kesombongan

Maksim kesombongan dapat terwujud melalui ungkapan yang digunakan oleh penutur yang bersifat untuk merendahkan mitra tutur. Maksim kesombongan terdiri dari merendahkan dan menjelekan mitra tutur. Berikut penggunaan maksim kesombongan yang dilakukan oleh warganet di *twitter*:

- (1) @saraswattinessm: “Bego bet baru liat”.
- (2) @Sandrayusnitad: “Kekeyi, apa km tidak sadar kalo serem?”

Pada komentar tersebut penutur berusaha memperlihatkan kesombongannya dengan merendahkan orang lain *twitter*. Hal tersebut terlihat dari penggunaan maksim kesombongan dalam komentar penutur yakni ‘Bego bet baru liat’ karena menganggap dirinya lebih pintar dari mitra tuturnya. Penutur menggunakan maksim kesombongan dalam komentarnya yakni penggunaan kata ‘apa km tidak sadar kalo serem?’, ungkapan tersebut seolah penutur lebih cantik dari mitra tuturnya.

## 4. Maksim Keemosionalan

Maksim keemosionalan dapat terwujud melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur yang bagi mitra tutur dipahami sebagai wujud dari keemosionalan penutur. Maksim ini dapat menyebabkan mitra tutur merasa terancam akibat dari tuturan penutur. Berikut contoh penggunaan maksim keemosionalan yang dilakukan oleh warganet:

- (1) @aliakbars: “Anjg”

(2) @aksarabersua: “Woi la si anyink, ga pengen julid tiba-tiba julid ini mulut #kekeyi”.

(3) @mikedakeda: “Gue yang baca aja gondok, apalagi serumahnya ya”.

(4) @sotomihhh: “Emosi bgt bacanya kok ada ya org kaya gt”.

(5) @septianaatirta: “Aku kalo punya kakak kek gini udah aku tonjok”.

Pada ungkapan-ungkapan tersebut mengandung maksim keemosionalan karena penutur merasa marah terhadap komentar, foto, dan video dari mitra tuturnya yang membuat penutur tidak suka. Kemudian penutur menggunakan kata kasar ‘Anjg’ dan ‘anyink’ yang merupakan plesetan dari kata ‘anjing’ untuk mengumpat mitra tutur, serta pada ungkapan ‘Aku kalo punya kakak kek gini udah aku tonjok’ juga merupakan wujud keemosionalan penutur yang ingin menonjok mitra tuturnya.

### 5. Maksim Pengabaian

Maksim pengabaian dapat terwujud melalui ungkapan-ungkapan dalam proses komunikasi yang bagi mitra tutur merasa tuturannya diabaikan atau tidak dihiraukan. Berikut penggunaan maksim pengabaian yang dilakukan oleh warganet *twitter*: @CumaKuelebaran: “ Bilang jiji bilang gasuka, tapi potonya di-update trus, dikomen rame2 sampe trending #kekeyi harusnya diemin aja tolol, bodoh sekali emang diriku ini”. Penutur mengungkapkan ketidaksantunannya dengan menggunakan maksim pengabaian pada kata ‘harusnya diemin aja’.

### 6. Maksim Salah Penyapaan

Maksim salah penyapaan dapat terwujud melalui bentuk penyapaan yang keliru yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur. Sapaan tersebut baik dari nama, gelar, kekerabatan, jabatan, dsb yang dirasa

tidak sesuai dengan mitra tutur. Berikut penggunaan maksim salah penyapaan yang dilakukan oleh warganet di *twitter*: @aksarabersua: “Woi la si anyink, ga pengen julid tiba-tiba julid ini mulut #kekeyi”. Pada ungkapan tersebut penutur berusaha merendahkan lawan tutur dengan menggunakan maksim penyapaan yang keliru, yakni menyebut mitra tuturnya dengan sebutan ‘si anyink’.

## B. Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impolitenes*)

### 1. Maksim Kebencian

Maksim kebencian dapat terwujud melalui ungkapan-ungkapan penutur terhadap mitra tutur yang dianggap sebagai ekspresi negatif yang melanggar hak mitra tutur. Berikut contoh penggunaan maksim kebencian yang dilakukan oleh warganet:

(1) @m0odbostermu: “#kekeyi emg #bacot bgt”. Hal tersebut terlihat dari ungkapan penutur yang menggunakan bahasa tidak santun dengan maksim kebencian yakni pada kata ‘bacot’ yang berarti menganggap mitra tutur banyak bicara dan secara tidak langsung membatasi mitra tutur dalam berbicara.

(2) @CumaKuelebaran: “Bilang jiji bilang gasuka, tapi potonya di-update trus, dikomen rame2 sampe trending #kekeyi harusnya diemin aja tolol, bodoh sekali emang diriku ini”. Penutur berusaha merendahkan lawan tutur dengan menggunakan maksim kebencian yang terlihat pada ungkapan ‘jiji’ yang berarti jijik, ‘gasuka’ yang berarti tidak suka, dan ‘tolol’ yang jelas bermakna kebencian penutur pada mitra tuturnya.

### 2. Maksim Perintah

Maksim perintah dapat terwujud dari ungkapan-ungkapan yang digunakan

oleh penutur kepada mitra tutur yang dimaknai sebagai perintah sehingga mengancam muka mitra tutur. Berikut contoh penggunaan maksim perintah yang dilakukan oleh warganet:

1. @fuadfauzii1: “Harusnya lu tuh semakin di-*hate* semakin di-*bully* udah gausah cari sensasi lagi sahabat emosi gua tiap hari liatnya”. Penutur mengungkapkan ungkapan tidak santun dengan menggunakan maksim perintah yakni pada kata “udah gausah cari sensasi”. Kata tersebut jelas bermakna perintah agar mitra tutur tidak usah mencari sensasi di *twitter*.
2. @bjeeyngan:”Orang kek begini usir aja sih dari rumah, dari dunia sekalian, gak butuh dan gak guna”. Ungkapan ini mengandung maksim perintah dari penutur kepada mitra tutur yang terwujud dari kata ‘usir aja sih dari rumah’.
3. @OnlyforWannie: “Orang kaya gini nyusahin, usir aja anjir udah ga ada adab”. Ungkapan ini juga mengandung maksim perintah yang terlihat dari ungkapan ‘usir aja’ yang berarti penutur menyuruh mitra tuturnya untuk mengusir seseorang.

Berdasarkan tujuan selanjutnya, skala yang menjadi penentu rendahnya kesantunan berbahasa yang terdapat pada media sosial *twitter*, yaitu hubungan interpersonal (*distance*) antara penutur dan mitra tutur yang jauh. Hal tersebut yang menjadi penyebab utama terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam *twitter*.

Jarak kedekatan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya hanya sekadar tahu dari media sosial *twitter*, bukan dari hubungan sosial secara langsung di masyarakat, sehingga netizen *twitter* tidak merasa sungkan dalam berkomunikasi

secara tidak santun karena mereka tidak benar-benar saling mengenal pribadi satu sama lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa data, strategi ketidaksantunan berbahasa dan faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan berbahasa dalam *twitter* yang telah dipaparkan dan dideskripsikan, dapat disampaikan bahwa terdapat banyak ungkapan bahasa yang tidak santun dalam media sosial *twitter*, karena mengandung unsur sarkasme yang berupa penghinaan, merendahkan orang lain, kata-kata kasar, umpatan, dsb. Penggunaan bahasa semacam ini mencerminkan bahwa masyarakat penuturnya (netizen *twitter*) belum menjunjung tinggi etika kesantunan dalam berbahasa yang disebabkan oleh faktor utama yaitu hubungan interpersonal yang jauh antar netizen *twitter*.

## REFERENSI

- Fhitri, Widya, dan Yalmiadi. 2018. *Ketidaksantunan dalam Pesan Singkat Mahasiswa kepada Dosen*. Jurnal Gramatika, Vol. 4 No. 2: 241-261
- Iriyansyah, Muhamad Rinzat, Hilda Hilaliyah. 2018. *Pudarnya Kaidah Kesantunan Pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 2 No. 2: 13-21
- Nugraha, Anandika Panca. 2017. *Analisis Ketidaksantunan dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat pada Pilpres 2016*. Etnolingual, Vol. 1 No. 1: 169-188

Pratama, Ikke Dewi. 2017. *Bahasa Komplain di Media Sosial Twitter*. Transformatika, Vol. 1 No. 1: 35-56.

Wulandari, Yosi. 2016. *Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter*. Jurnal Buana Bastra, Vol. 3 No. 1: 59-72